

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sebuah perusahaan, karyawan memiliki peran yang besar, karena karyawanlah yang melaksanakan proses produksi tersebut. Pada hakekatnya karyawan adalah komponen terpenting dalam perusahaan karena karyawan adalah sumber daya dalam perusahaan. Setiap tenaga kerja memiliki performansi yang berbeda-beda antara perempuan dan laki-laki.

Performansi sendiri menurut Cascio (dalam Mulyani, 2009) adalah prestasi dan pencapaian karyawan pada waktu tertentu. Schermorhorn, Gardner dan Martin (2001) menggambarkan performansi dari sudut pandang bagaimana performansi itu dibentuk. Mereka berpendapat bahwa untuk memahami apa itu performansi kerja dengan lebih mendalam harus dipahami bahwa performansi adalah hasil dari kombinasi kemampuan yang berkaitan dengan pekerjaan, beberapa bentuk dukungan dan usaha yang dilakukan oleh individu sendiri.

Menurut Bernardin dan Russel (dalam Ruky, 2004) performansi sendiri adalah catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu atau kegiatan selama kurun waktu tertentu. Performansi bisa disebut juga sebagai kinerja, dimana menurut Simanjuntak (2005) performansi atau kinerja adalah tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Performansi perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan. Manajemen performansi adalah

keseluruhan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan performansi perusahaan atau organisasi, termasuk performansi masing-masing individu dan kelompok kerja di perusahaan tersebut. Jadi dapat disimpulkan performansi kerja atau yang bisa disebut performansi adalah suatu hasil kerja yang dapat dilihat dari pencapaian suatu tugas atau kegiatan yang dilakukan seseorang dalam perusahaan tersebut.

Suatu pekerjaan sebelum mencapai sebuah hasil kerja akan melalui proses pengerjaan terlebih dahulu. Proses pengerjaan tugas inilah yang menentukan apakah performansi kerja mereka nanti akan menjadi baik atau buruk. Banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi proses kerja seseorang dalam menyelesaikan tugas kerja mereka. Tiap individu mengalami faktor-faktor yang berbeda, antara karyawan maupun karyawan memiliki kendala yang berbeda pula sehingga ini akan mempengaruhi performansi mereka. Hasil yang buruk menandakan performansi yang buruk dan sebaliknya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2013) jumlah pekerja di Indonesia pada tahun 2012 mencapai 112 juta pekerja dan pada tahun 2013 telah mencapai 114 juta pekerja dengan sumbangsih jumlah pekerja perempuan sebanyak 43 juta. Jumlah pekerja perempuan yang telah dipaparkan tersebut hampir menyamai jumlah pekerja laki-laki dan akan terus bertambah pada tiap tahun. Setiap pekerja baik pekerja laki-laki maupun perempuan memiliki performansi yang berbeda, terutama pada pekerja perempuan. Performansi pada pekerja wanita bisa dipengaruhi oleh berbagai macam hal salah satunya adalah kondisi *Premenstrual Syndrome* (PMS) yang dapat memberikan efek perubahan pada kondisi emosi dan

kondisi tubuh. Hal ini dapat dikatakan sebagai sebuah kendala yang dapat mengganggu performansi mereka.

Premenstrual Syndrome (PMS) adalah sebuah keadaan yang mengganggu psikis dan jasmani perempuan dikarenakan pengaruh hormonal. Pada perempuan dengan usia produktif akan mengalami PMS. PMS biasa ditandai dengan gejala perasaan mudah sedih, mood mudah berubah, depresi, iritabilitas, disforia dan sebagainya (Agustini, 2007, http://www.medikaholistik.com/medika.html?xmodule=document_detail&xid=178&ts=1407859728&q=health). Menurut Larks (1984) gejalanya biasa terjadi sekitar sepuluh sampai empat belas hari pada masa menstruasi dan akan menjadi semakin buruk sampai timbulnya menstruasi atau, bagi beberapa perempuan, beberapa hari setelah menstruasi. Shreeve (dalam Farikha, 2008) menyatakan bahwa ketidakseimbangan hormon estrogen dan progesteron memainkan peran penting atas bermacam manifestasi sindrome premenstruasi. Ini berarti bahwa jutaan perempuan melewati setengah dari setiap bulan kehidupan dewasa mereka dengan merasakan sakit. Ini dapat diartikan perempuan dalam masa PMS akan kehilangan produktivitas dan kualitas hidup.

Sebuah penelitian yang dilakukan di berbagai negara menunjukkan bahwa PMS bisa mengganggu aktivitas harian, bahkan yang parah bisa menyebabkan seorang perempuan jatuh pingsan. Menurut hasil survei di Amerika Utara (2010) tentang PMS, melanda hampir 75% perempuan produktif usia subur, dan sekitar 5%-nya mengalami gejala PMS yang parah (Chasanah, 2010, April, <http://kesehatan.kompasiana.com/medis/2010/04/22/pms-ada-apa-dengannya-124299.html>). Menurut O'Brien (1987) banyak perempuan mengalami

ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan koordinasi memburuk sehingga menjadi canggung atau tidak nyaman saat melakukan tugas yang menjadi rutinistas bahkan tugas yang sederhana ketika dalam masa PMS.

Seorang karyawan PT. X pernah bercerita kepada peneliti (2013), ia mengeluhkan tentang gejala PMSnya dan banyaknya *deadline* dari atasannya. Ia mengeluhkan bahwa *moodnya* tidak baik ketika ia akan melakukan pekerjaan kemudian beberapa hari kemudian ia merasa tidak enak badan, ia merasakan nyeri di bagian punggung. Di media sosial lainnya peneliti beberapa kali menemukan *update status* teman-temannya yang sedang bekerja di berbagai perusahaan mengeluhkan tentang kondisinya di saat PMS. Berbagai macam keluhan seperti nyeri pada perut, pinggang terasa nyeri dan perubahan mood. Kemudian mereka harus hadapi dengan banyaknya tugas pekerjaan dari perusahaan.

Di Indonesia sendiri UU mengenai cuti haid telah ada namun tidak berjalan sesuai dengan apa yang ada dalam UU tersebut, yaitu, Pasal 81 Ayat (1) UU No.13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, menyebutkan bahwa pekerja/buruh perempuan yang dalam masa haid merasakan sakit tidak wajib bekerja pada hari pertama dan kedua pada waktu haid. Sepeti yang dikutip dari ANTARA News (2013, Maret, <http://www.antaranews.com/berita/362301/kspi-buruh-perempuan-masih-alami-diskriminasi>), Presiden Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) Said Iqbal mengatakan buruh perempuan masih mengalami diskriminasi di perusahaan tempatnya bekerja. Masih banyak buruh perempuan yang tidak mendapatkan haknya seperti cuti haid. Berbelitnya prosedur cuti haid tersebut membuat buruh perempuan kesulitan untuk

mendapatkan hak cuti tersebut. Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa dalam bidang industri gejala premenstruasi pada perempuan sangat mengganggu saat bekerja. Kemudian jika ditinjau kembali dari jenis kegiatannya, seperti sedang bekerja dan mendapat sebuah tuntutan tertentu dari sebuah perusahaan tentu ini akan sangat mengganggu karena PMS akan mempengaruhi hasil kerja karyawan tersebut yang berarti performansi mereka performansi yang buruk, seperti kutipan penelitian dan kasus di atas. Dalam bekerja seorang dituntut untuk menghasilkan performansi kerja yang baik karena dari performansi yang baik itu akan berorientasi pada kepuasan kerja dan menyangkut komitmen yang ada dalam suatu perusahaan yaitu memajukan dan membuat suatu perusahaan lebih baik.

Selanjutnya, peneliti berniat untuk melakukan penelitian ini di PT. Hero Supermarket Tbk. karena perusahaan ini masuk dalam daftar perusahaan paling dikagumi dalam bidang perdagangan dan jasa dalam *Fortune Indonesia Most Admired Companies* menurut majalah *Fortune* tahun 2013. Hasil tersebut didapatkan dari survey yang dilakukan kepada 20.000 responden yang merupakan pemimpin dan orang-orang kunci di perusahaan dengan kriteria kualitas manajemen kualitas produk atau jasa yang ditawarkan, inovasi, nilai sebagai investasi angka panjang, posisi keuangan yang kuat, kemampuan menarik, mengembangkan dan mempertahankan karyawan berpotensi, bertanggung jawab terhadap komunitas dan lingkungan, bijaksana dalam penggunaan aset perusahaan, dan efektivitas dalam melakukan bisnisnya secara regional dan global (Hay Group Indonesia And Fortune Kompas Gramedia, 2013, <http://www.haygroup.com/id/press/details.aspx?id=37206>). Dari kriteria

mengembangkan dan mempertahankan karyawan berpotensi inilah yang membuat menarik peneliti untuk mencari tahu apakah premenstruasi syndrome dapat mempengaruhi performansi pada karyawan perusahaan ini.

Maka dari uraian di atas peneliti ingin mengambil judul “**Hubungan Antara *Premenstrual Syndrome* Dengan Performansi Kerja Pada Karyawan PT. Hero Supermarket Tbk**”

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara *Premenstrual Syndrome* (PMS) dengan performansi kerja karyawan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara gejala *Premenstrual Syndrome* (PMS) pada karyawan terhadap performansi kerjanya.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Menambah kajian tentang disiplin ilmu Psikologi Industri dan Organisasi khususnya dalam hal-hal yang dapat berhubungan dengan performansi kerja.

2. Praktis

- a. Bagi Subyek

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang dampak dari PMS pada performansi kerjanya serta saran bagaimana cara untuk menanganinya.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan hak cuti haid sehingga membantu meningkatkan performansi kerja di saat masa premenstual pada karyawati.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk menjadi rujukan penelitian ke tingkat selanjutnya dengan lebih spesifik, tidak hanya meneliti hubungannya saja namun juga meneliti tentang seberapa besar pengaruhnya dan pengaruh lain melalui metode penelitian kualitatif agar penjelasannya lebih luas.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mempermudah tenaga kerja perempuan untuk mendapatkan hak seperti yang telah tercantum dalam pasal 81 ayat (1) UU No. 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.